

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Harapan Robbani Kota Banjarbaru, khususnya pada Asrama Putri yang beralamat di Jalan H. Mistar Cokrokusumo No. 33 RT. 014 RW. 03 Kelurahan Sungai Besar, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70732.

LKSA Harapan Robbani merupakan lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial anak dengan fokus pelayanan kepada anak yatim dan dhuafa. Lembaga ini tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberikan pembinaan pendidikan, keagamaan, karakter, dan keterampilan hidup melalui berbagai program yang telah dirancang oleh yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, program pembinaan yang menjadi ciri khas yayasan adalah Kurikulum Tarbiyah (Kurtar). Program tersebut diterapkan pada seluruh asrama yang berada di bawah naungan yayasan sebagai sarana pembentukan karakter Islami, peningkatan kualitas ibadah, serta pengembangan kemandirian anak asuh.

Asrama Putri LKSA Harapan Robbani merupakan salah satu cabang asrama yang berada di bawah pengelolaan yayasan. Berdasarkan informasi dari pengurus, program pusat yayasan telah berjalan sejak tahun 2009, sedangkan asrama pada lokasi penelitian mulai beroperasi sekitar tahun 2020–2021.

2. Visi dan Misi LKSA Harapan Robbani

a. Visi

Membina dan mendidik anak yatim dan dhuafa agar dapat mewujudkan impiannya menjadi generasi mandiri yang berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan terbaik kepada anak yatim dan dhuafa dengan memperhatikan segala kebutuhan hidup dan kehidupannya.
- 2) Menjadi fasilitator yang amanah bagi donatur dan penerima manfaat agar tersalurkannya donasi secara benar dan maksimal.
- 3) Menjadikan LKSA Harapan Robbani sebagai wadah pembentukan generasi mandiri yang berakhlakul karimah.
- 4) Visi dan misi tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai program pembinaan anak asuh, termasuk pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah yang diterapkan di lingkungan asrama.

3. Struktur Pengelolaan LKSA Harapan Robbani

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, struktur organisasi LKSA Harapan Robbani Kota Banjarbaru terdiri atas Ketua Yayasan, Ketua LKSA, Sekretaris, Bendahara, Seksi Sosial, Seksi Keagamaan, dan Seksi Usaha.

Adapun susunan pengurus LKSA Harapan Robbani Kota Banjarbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 4 1 Pengurus LKSA Harapan Robbani Kota Banjarbaru

No.	Nama	Jabatan
1.	Saparna	Ketua Yayasan
2.	Iqra Kalura	Ketua LKSA
3.	M. Hasbi	Sekretaris

No.	Nama	Jabatan
4.	Ana Sumarni	Bendahara
5.	Hamzah	Seksi Sosial
6.	Septi Fauziah	Seksi Keagamaan
7.	Tita Widia	Seksi Usaha

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan sehari-hari di Asrama Putri dibimbing secara langsung oleh pengasuh asrama yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah.

4. Kondisi Asrama Putri LKSA Harapan Robbani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada saat penelitian berlangsung Asrama Putri LKSA Harapan Robbani dihuni oleh 12 orang anak asuh yang terdiri dari berbagai jenjang usia, mulai dari anak usia sekolah dasar hingga madrasah tsanawiyah.

Anak-anak asuh tinggal bersama dalam lingkungan asrama dan menjalani aktivitas sehari-hari yang telah diatur oleh pengasuh. Selain memperoleh pendidikan formal di sekolah, mereka juga mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di asrama.

Kegiatan sehari-hari anak asuh dimulai sejak sebelum waktu Subuh hingga malam hari. Aktivitas tersebut meliputi salat berjamaah, dzikir pagi dan petang, hafalan Al-Qur'an, pembelajaran agama, kegiatan sekolah, piket kebersihan, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian.

Selain anak yang tinggal di asrama (mukim), yayasan juga memiliki anak binaan nonmukim yang memperoleh bantuan pendidikan dan santunan dari yayasan. Akan tetapi, pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah secara intensif hanya diberikan kepada anak-anak yang tinggal di asrama.

5. Program Pembinaan Anak Asuh

Salah satu program utama yang dilaksanakan di Asrama Putri LKSA Harapan Robbani adalah Kurikulum Tarbiyah (Kurtar). Program ini dirancang untuk membina aspek keagamaan, karakter, dan keterampilan anak sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka.

Pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah dilakukan melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an, hafalan doa, pembelajaran fikih, akidah, sejarah Islam, pembiasaan ibadah, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan kemandirian anak.

Selain pembelajaran keagamaan, program pembinaan juga mencakup pengembangan keterampilan hidup seperti membantu pekerjaan rumah, menjaga kebersihan lingkungan, mengatur waktu, dan berbagai keterampilan lain yang disesuaikan dengan usia anak.

Melalui program tersebut, yayasan berharap anak-anak asuh tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan siap berperan di tengah masyarakat.

B. Penyajian Data

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru. Berikut disajikan paparan data hasil penelitian mengenai Pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru yang meliputi tujuan Kurikulum Tarbiyah, materi Kurikulum Tarbiyah, metode pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah, dan evaluasi Kurikulum Tarbiyah.

1. Tujuan dari Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru memiliki tujuan untuk membentuk anak asuh yang berkarakter Islami, mandiri, memiliki pengetahuan agama yang baik, serta memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari panti.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Abi selaku pengasuh panti yang menyatakan bahwa tujuan utama Kurikulum Tarbiyah adalah mencetak generasi yang mandiri dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam melalui konsep Rumah Generasi Emas (RGE). Abi menjelaskan:

“Tujuan utama kami mencetak generasi yang mandiri dan berkarakter sesuai nilai Islam. Konsepnya Rumah Generasi Emas (RGE), supaya anak-anak nanti bisa bermanfaat untuk keluarga dan masyarakat.”

Selain itu, Abi juga menjelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif yang sering melekat pada anak-anak dari keluarga kurang mampu. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, anak-anak diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Tujuan pembentukan karakter dan kemandirian juga terlihat dari berbagai kegiatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di panti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi selaku pengasuh panti, anak-anak dibiasakan melaksanakan berbagai pekerjaan secara mandiri, seperti membersihkan lingkungan asrama, mencuci pakaian sendiri, merapikan kamar, serta melaksanakan piket harian yang telah dibagi secara bergiliran. Umi menyampaikan:

“Supaya mereka belajar mandiri. Ketika pulang ke rumah ke orang tuanya kan jadi bisa bebersih, bisa cuci piring. Jadi semuanya kebagian piket, semuanya kerja.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan piket dilaksanakan setiap hari dan melibatkan seluruh anak asuh. Setiap anak memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti membersihkan halaman, ruang tamu, dapur, dan mencuci peralatan makan. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pembiasaan kemandirian yang diterapkan dalam Kurikulum Tarbiyah.

Selain membentuk karakter dan kemandirian, Kurikulum Tarbiyah juga bertujuan menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi, anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, dzikir pagi dan petang, membaca Al-Qur'an, murojaah hafalan, serta mengikuti pembelajaran agama setiap hari.

Umi menjelaskan:

“Setelah sholat subuh mereka dzikir pagi. Setelah asar ada dzikir petang, murojaah sama hafalan. Malam habis maghrib belajar agama sama Abi sampai Isya.”

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran malam dimulai, seluruh anak berkumpul di ruang kegiatan untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menyetorkan hafalan kepada pengasuh. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari sebagai bagian dari pembiasaan ibadah dalam Kurikulum Tarbiyah.

Tujuan Kurikulum Tarbiyah dalam meningkatkan pemahaman agama juga terlihat dari pernyataan anak-anak yang mengikuti program tersebut. Salma, salah satu anak asuh yang telah mengikuti Kurikulum Tarbiyah selama beberapa tahun, mengungkapkan bahwa program tersebut memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan agama dan kemampuan menjaga pergaulan.

Salma mengatakan:

“Manfaatnya sih saya jadi lebih tahu bagaimana larangan apa yang diperintahkan Allah, apa yang dilarang Allah. Jadi saya lebih tahu. Dari sini juga lebih ketat gitu, jadi bisa menjaga pergaulan.”

Pernyataan serupa disampaikan oleh Leoni yang menyatakan bahwa dirinya menjadi lebih memahami agama setelah mengikuti Kurikulum Tarbiyah.

Leoni menyampaikan:

“Saya menjadi lebih baik, terus lebih paham agama.”

Selain aspek keagamaan, tujuan Kurikulum Tarbiyah juga mencakup pengembangan keterampilan hidup (life skill). Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi, anak-anak tidak hanya dibekali dengan materi agama, tetapi juga

berbagai keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, berkebun, kerajinan tangan, mengendarai sepeda motor sesuai usia, serta keterampilan lain yang dianggap bermanfaat ketika mereka hidup mandiri di masyarakat.

Abi menjelaskan:

“Keterampilan itu penting supaya nanti ketika mereka keluar dari asrama mereka siap hidup mandiri dan bisa bermanfaat untuk keluarga maupun masyarakat.”

Data dokumentasi Kurikulum Tarbiyah juga menunjukkan bahwa setiap kelompok usia memiliki target perkembangan yang berbeda. Pada usia 7–9 tahun anak diarahkan untuk mulai disiplin, membantu pekerjaan orang tua, melaksanakan shalat berjamaah, dan belajar membaca Al-Qur'an. Pada usia 10–12 tahun anak mulai dibiasakan bertanggung jawab terhadap pekerjaan, disiplin waktu, serta melaksanakan ibadah wajib secara mandiri. Adapun pada usia 13–15 tahun target pembinaan berkembang pada kemampuan mengatur kegiatan, mengelola keuangan, memiliki keterampilan komputer dasar, berenang, berkendara, serta kemampuan memimpin ibadah.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami, pembiasaan ibadah, pengembangan kemandirian, serta keterampilan hidup yang diperlukan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Materi yang terdapat dalam Kurikulum Tarbiyah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa materi dalam Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha

Yatim Dhuafa Banjarbaru mencakup materi keagamaan, pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, serta keterampilan hidup (life skill). Materi yang diberikan disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak sehingga setiap kelompok usia memiliki target pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi selaku pengasuh panti, materi Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup berbagai materi keislaman dan keterampilan praktis yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Abi menjelaskan:

“Materinya ada karakter, keimanan, sama keterampilan. Ada hafalan Al-Qur'an, hadis, silsilah Nabi, doa-doa sehari-hari, terus ada juga keterampilan seperti memasak, menjahit, berkebun dan yang lain sesuai kebutuhan anak-anak.”

Lebih lanjut, Abi menjelaskan bahwa sumber materi yang digunakan berasal dari berbagai referensi, seperti kitab-kitab pesantren, pengalaman pengurus dalam membina anak, serta sumber-sumber lain yang dianggap sesuai dengan kebutuhan pembinaan anak asuh.

Menurut Abi:

“Materi diambil dari kitab-kitab pesantren, pengalaman pengurus dan sumber lain yang relevan. Tidak ada pedoman materi yang lengkap dari pusat, tetapi ada beberapa pedoman tertentu seperti fikih yang menjadi acuan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi, materi yang diberikan kepada anak-anak tidak memiliki jadwal baku untuk setiap hari. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat itu. Umi menjelaskan:

“Kalau kurikulumnya isinya tidak ada jadwal tetap. Misalnya malam ini fikih, besok sejarah, itu tidak mesti. Kadang melihat kondisi juga. Kalau Abi mau menyampaikan materi ya anak-anak dikumpulkan lalu belajar.”

Materi yang diberikan dalam pembelajaran malam meliputi berbagai bidang keislaman seperti akidah, fikih, sejarah Islam, tajwid, hadis, dan materi keagamaan lainnya.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat mengikuti kegiatan pembelajaran Kurikulum Tarbiyah. Pada hari pertama observasi, materi yang disampaikan oleh Abi berkaitan dengan penciptaan manusia dan hakikat manusia dalam Islam. Sebelum menyampaikan materi, Abi terlebih dahulu mengajak anak-anak mengingat kembali materi sebelumnya melalui kegiatan tanya jawab. Setelah itu, Abi menjelaskan materi dengan bantuan papan tulis dan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Pada hari kedua observasi, materi yang disampaikan berkaitan dengan akidah, yaitu tentang pengertian iman, rukun iman, dan penjelasan masing-masing rukun iman. Sebelum memasuki pembahasan inti, Abi kembali melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada anak-anak mengenai materi sebelumnya.

Materi yang diajarkan juga diakui oleh anak-anak sebagai peserta Kurikulum Tarbiyah. Salma, salah satu anak asuh yang menjadi informan penelitian, menjelaskan bahwa materi yang diberikan mencakup berbagai pembelajaran agama.

Salma mengatakan:

“Yang kemarin tentang bagaimana Islam hancur. Hari ini tentang iman. Biasanya Abi menjelaskan pakai papan tulis dan ayat-ayat beserta artinya.”

Hal serupa disampaikan oleh Leoni yang menyebutkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan hafalan, tetapi juga mencakup fikih dan keterampilan.

Leoni menyampaikan:

“Kadang ada fikih. Sama ada skill-nya juga seperti berenang, karate, belajar motor, komputer seperti Microsoft Word dan Excel.”

Selain materi pembelajaran malam, Kurikulum Tarbiyah juga memuat materi hafalan yang menjadi salah satu program utama panti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi, setiap anak memiliki target hafalan yang harus dicapai sesuai dengan usia dan tingkat kemampuannya. Kegiatan hafalan dilaksanakan setiap hari melalui setor hafalan dan murojaah.

Umi menjelaskan:

“Sore biasanya murojaah sama hafalan. Jam enam mulai setor hafalan. Yang Al-Qur’an tadarus dan setor, yang Iqra juga setor sampai maghrib.”

Hasil wawancara dengan Latifah juga menunjukkan bahwa materi hafalan yang diberikan meliputi surah-surah Al-Qur’an dan doa-doa harian.

Latifah mengatakan:

“Kayak doa-doa, hafalan sampai mana. Doa makan, doa tidur, doa keluar rumah, doa belajar.”

Berdasarkan dokumen target capaian Kurikulum Tarbiyah yang diperoleh peneliti, materi pembelajaran disusun berdasarkan kelompok usia. Pada kelompok usia 7–9 tahun, materi yang diberikan meliputi hafalan surat pendek, doa-doa

harian, bacaan wudhu, bacaan shalat, syarat dan rukun shalat, macam-macam najis dan hadas, silsilah Nabi Muhammad SAW, sahabat Nabi, aurat, serta kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

Pada kelompok usia 10–12 tahun, materi berkembang pada kisah para sahabat Rasulullah, dasar-dasar mandi wajib dan haid, tanda-tanda baligh, tajwid, pembiasaan ibadah wajib, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun pada kelompok usia 13–15 tahun, materi yang diberikan semakin luas meliputi fiqh shalat, sirah Rasulullah, makharijul huruf, hadis, terjemah Al-Qur'an, fiqh baligh, dosa besar, hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam, kepemimpinan ibadah, pengelolaan keuangan, keterampilan komputer, internet dasar, berkendara, bela diri, berenang, serta perencanaan masa depan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa materi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru tidak hanya mencakup aspek keagamaan seperti akidah, fikih, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam, tetapi juga memuat materi pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, serta berbagai keterampilan hidup yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

3. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak asuh. Metode yang digunakan tidak hanya berupa penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melalui

pembiasaan, praktik langsung, hafalan, murojaah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, serta pendampingan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi selaku pengasuh panti, metode yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah merupakan kombinasi antara penyampaian materi secara langsung dan praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Abi menjelaskan:

“Metodenya biasanya ceramah, penjelasan langsung dari pengurus, kemudian praktik bersama seperti dzikir petang, murojaah, dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak-anak.”

Selain itu, Abi menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, seluruh anak mengikuti kegiatan bersama tanpa pemisahan kelas berdasarkan usia. Anak-anak yang lebih kecil tetap dilibatkan dalam materi yang diperuntukkan bagi anak yang lebih besar, begitu pula sebaliknya.

Menurut Abi:

“Anak-anak dicampur saja. Yang kecil tetap ikut mendengarkan materi untuk yang besar supaya mereka terbiasa dan lebih cepat memahami. Yang besar juga tetap ikut ketika materi untuk yang kecil supaya mengingat kembali.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti saat mengikuti kegiatan pembelajaran Kurikulum Tarbiyah. Pada saat pembelajaran berlangsung, seluruh anak asuh yang berjumlah 12 orang mengikuti kegiatan dalam satu ruangan yang sama. Anak-anak berasal dari berbagai jenjang usia, mulai dari usia sekolah dasar hingga madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan Kurikulum Tarbiyah dimulai pada pukul 18.00 WITA dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, Iqra, dan setor hafalan.

Anak-anak yang masih berada pada tahap Iqra menyetorkan bacaan kepada Abi, sedangkan anak-anak yang sudah membaca Al-Qur'an menyetorkan hafalan dan bacaan kepada Umi. Kegiatan tersebut berlangsung hingga menjelang waktu Maghrib.

Setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah, anak-anak kembali berkumpul di ruang kegiatan untuk mengikuti pembelajaran malam yang dipimpin oleh Abi. Sebelum memasuki materi utama, Abi terlebih dahulu mengajak anak-anak mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui kegiatan tanya jawab.

Pada saat observasi hari pertama, Abi memulai pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak-anak mengenai materi sebelumnya. Setelah itu Abi mulai menjelaskan materi tentang penciptaan manusia dan hakikat manusia dalam Islam. Selama penyampaian materi, Abi menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab serta memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Abi tidak hanya menjelaskan materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran. Beberapa kali Abi mengajukan pertanyaan kepada anak-anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjawab maupun menyampaikan pendapat.

Pada observasi hari kedua, pola pembelajaran yang sama kembali dilakukan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan iman dan rukun iman. Sebelum memulai penjelasan, Abi kembali melakukan apersepsi dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada anak-anak terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam penyampaian materi, Abi menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Materi dituliskan terlebih dahulu kemudian dijelaskan secara bertahap. Anak-anak diminta mencatat materi yang ditulis di papan tulis sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa anak terlihat aktif menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan Abi. Namun terdapat pula beberapa anak yang masih kesulitan mempertahankan fokus karena usia mereka yang relatif lebih muda dibandingkan peserta lainnya. Meskipun demikian, mereka tetap mengikuti kegiatan, mendengarkan penjelasan, serta mencatat materi yang disampaikan.

Terkait hal tersebut, Abi menjelaskan bahwa seluruh anak tetap diikutsertakan dalam pembelajaran meskipun materi yang disampaikan terkadang lebih sesuai untuk kelompok usia tertentu.

Abi menyampaikan:

“Kalau materinya untuk yang besar, yang kecil tetap ikut supaya mendengar dan tahu dulu. Nanti ketika ada materi yang lebih cocok untuk yang kecil, yang besar juga tetap ikut untuk mengingat kembali.”

Selain metode ceramah dan tanya jawab, hasil observasi menunjukkan adanya penggunaan metode diskusi sederhana dalam proses pembelajaran. Ketika menjelaskan materi, Abi sering menghubungkan pembahasan dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dapat memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Metode pembelajaran yang digunakan Abi juga dirasakan oleh anak-anak. Salma menjelaskan bahwa Abi menggunakan papan tulis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan penjelasan yang mudah dipahami.

Salma mengatakan:

“Abi menjelaskan dengan papan tulis, lalu pakai ayat-ayatnya sama artinya. Biasanya Abi juga nyuruh kami ikut menjelaskan jadi cepat ngerti apa yang dijelaskan Abi.”

Salma juga menjelaskan bahwa ketika terdapat materi yang belum dipahami, ia dapat langsung bertanya kepada Abi.

Menurut Salma:

“Biasanya saya tanya, ‘Apa maksudnya Bi?’ Habis itu Abinya langsung jelasin.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya metode tanya jawab yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga anak-anak dapat memperoleh penjelasan secara langsung ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Hal serupa juga disampaikan oleh Leoni. Menurutnya, dalam beberapa materi tertentu Abi tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga memberikan praktik langsung.

Leoni menjelaskan:

“Kalau tata cara ibadah juga diajarkan. Kadang dijelaskan, kadang dipraktikkan langsung juga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa metode praktik digunakan terutama pada materi-materi yang berkaitan dengan ibadah, seperti tata cara wudhu dan shalat.

Selain metode pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah juga dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi, anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas secara mandiri mulai dari bangun pagi, shalat berjamaah, dzikir pagi dan petang, mencuci pakaian sendiri, membersihkan lingkungan asrama, hingga melaksanakan piket harian.

Umi menjelaskan:

“Setelah dzikir pagi ada jadwal piket. Semua anak kebagian piket. Ada yang halaman, ruang tamu, dapur, cuci piring. Supaya mereka belajar mandiri.”

Kegiatan pembiasaan juga terlihat pada pelaksanaan ibadah harian. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, dzikir pagi dan petang, murojaah hafalan, membaca Al-Qur'an, serta mengikuti pembelajaran agama secara rutin setiap hari.

Selain itu, terdapat metode hafalan yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah. Anak-anak diberikan target hafalan sesuai kelompok usia dan kemampuan masing-masing. Hafalan tersebut meliputi surah-surah Al-Qur'an, doa-doa harian, hadis, serta materi keislaman lainnya.

Latifah menjelaskan:

“Biasanya kayak doa-doa sama hafalan sampai mana.”

Ketika anak mengalami kesulitan atau lupa saat menyetorkan hafalan, pengasuh akan membantu dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu.

Latifah mengatakan:

“Kalau salah atau lupa, Abi ngeja dulu, saya ngikutin.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pengulangan dan bimbingan langsung digunakan dalam proses hafalan agar anak lebih mudah mengingat materi yang dipelajari.

Selain kegiatan hafalan dan pembelajaran malam, berdasarkan hasil wawancara dengan Leoni diketahui bahwa terdapat kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah, seperti kultum dan latihan berbicara di depan umum yang dilaksanakan pada malam Minggu.

Leoni menjelaskan:

“Biasanya malam Minggu ada yang jadi MC, ada yang kultum. Nanti yang lain mendengarkan.”

Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi anak-anak untuk melatih keberanian berbicara di depan umum sekaligus mengembangkan kemampuan menyampaikan materi keagamaan.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa metode pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik, hafalan, murojaah, pembiasaan, pengulangan, pendampingan, dan keteladanan yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.

4. Evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa evaluasi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan setoran hafalan, tanya jawab materi pembelajaran, pengamatan perilaku sehari-hari, serta pelaporan perkembangan anak kepada yayasan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, perkembangan ibadah, capaian hafalan, serta perkembangan karakter anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi selaku pengasuh panti, evaluasi Kurikulum Tarbiyah dilakukan secara rutin untuk mengetahui perkembangan anak-anak dalam mengikuti program pembinaan yang telah dilaksanakan.

Abi menjelaskan:

“Biasanya ada evaluasi rutin. Umumnya setiap bulan untuk melihat perkembangan anak-anak, hafalan mereka sampai mana, pemahamannya bagaimana, dan apa yang perlu diperbaiki lagi.”

Menurut Abi, evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek hafalan, tetapi juga digunakan untuk melihat perkembangan karakter dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi pengurus untuk menentukan bentuk pembinaan yang diperlukan oleh masing-masing anak.

Abi menjelaskan:

“Dari evaluasi itu bisa terlihat anak yang masih sering lupa, malas, atau ada masalah tertentu sehingga bisa dibina lagi sesuai kebutuhannya.”

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, Abi juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui tes secara individual. Anak-anak diminta mengulang kembali materi yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Abi menyampaikan:

“Biasanya dites satu-satu. Ditanya lagi materi yang sudah dipelajari, hafalannya sampai mana, supaya tahu mereka benar-benar paham atau tidak.”

Selain dilakukan secara langsung oleh pengasuh, hasil perkembangan anak juga dilaporkan kepada yayasan melalui sistem pelaporan yang dilakukan secara berkala.

Abi menjelaskan:

“Setiap akhir bulan ada laporan. Data anak, umur, hafalan, perkembangan dan catatan anak dimasukkan ke laporan yayasan.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi Kurikulum Tarbiyah tidak hanya dilakukan pada tingkat asrama, tetapi juga melibatkan pengawasan dari yayasan melalui laporan perkembangan yang dikirim secara berkala.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Umi yang menjelaskan bahwa setiap cabang diwajibkan membuat laporan perkembangan Kurikulum Tarbiyah kepada pusat.

Umi menjelaskan:

“Setiap bulan biasanya kami ada laporan kurtar ke pusat untuk perkembangan anak-anak seperti shalatnya bagaimana, mengajinya sampai mana, setorannya sampai mana. Itu biasanya ada laporan setiap akhir bulan.”

Menurut Umi, laporan tersebut berbentuk formulir yang diisi oleh pengurus berdasarkan perkembangan masing-masing anak selama satu bulan pelaksanaan program.

Selain evaluasi bulanan, evaluasi juga dilaksanakan setiap hari melalui kegiatan setor hafalan yang menjadi bagian dari pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap anak diwajibkan menyetorkan hafalan sesuai target yang telah ditentukan. Dalam kegiatan tersebut pengasuh dapat langsung mengetahui perkembangan hafalan dan kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan setor hafalan, pengasuh mendengarkan bacaan anak satu per satu. Ketika terdapat kesalahan

bacaan atau hafalan yang belum lancar, pengasuh segera memberikan koreksi dan bimbingan secara langsung.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Salma. Menurut Salma, ketika terjadi kesalahan dalam hafalan, pengasuh akan memberikan arahan dan kesempatan untuk memperbaiki hafalannya.

Salma menjelaskan:

“Kalau ada yang salah biasanya dibilangin. Kalau memang belum bisa banget, disuruh mengulang lagi besok sampai hafal.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hafalan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sampai anak mencapai target yang telah ditentukan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Latifah. Menurutnya, ketika ia mengalami kesulitan atau lupa saat menyetorkan hafalan, Abi akan membantu dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu.

Latifah mengatakan:

“Kalau salah atau lupa, Abi ngeja dulu, saya ngikutin.”

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa evaluasi tidak dilakukan dalam bentuk pemberian hukuman, melainkan melalui bimbingan dan pengulangan materi hingga anak mampu menghafal dengan baik.

Selain evaluasi hafalan, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan tanya jawab saat pembelajaran malam berlangsung. Sebelum memulai materi baru, Abi terlebih dahulu mengulang materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan kepada anak-anak.

Pada saat observasi, Abi beberapa kali meminta anak-anak menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak masih mengingat dan memahami materi yang telah disampaikan.

Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan perilaku dan perkembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abi, aspek yang diamati tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan hafalan, tetapi juga mencakup sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan ibadah anak.

Menurut Abi:

“Yang dilihat bukan cuma hafalan. Karakternya juga dilihat, shalatnya bagaimana, tanggung jawabnya bagaimana, perkembangannya seperti apa.”

Berdasarkan hasil dokumentasi target capaian Kurikulum Tarbiyah, aspek yang menjadi perhatian evaluasi meliputi kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan surah dan doa, pelaksanaan shalat wajib dan berjamaah, kemampuan berwudhu, pemahaman materi keislaman, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan mengelola diri, serta berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan kelompok usia anak.

Pada kelompok usia 7–9 tahun, evaluasi diarahkan pada kemampuan dasar seperti hafalan surat pendek, doa harian, bacaan shalat, kemampuan membaca Al-Qur'an, praktik wudhu dan shalat, serta pembiasaan ibadah dan kedisiplinan. Pada kelompok usia 10–12 tahun, evaluasi mencakup peningkatan pemahaman agama, tanggung jawab, kedisiplinan waktu, dan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid. Adapun pada kelompok usia 13–15 tahun, evaluasi mencakup aspek yang

lebih luas seperti pemahaman fiqih, hadis, kepemimpinan ibadah, kemampuan mengelola keuangan, keterampilan komputer, kemampuan berkendara, serta kesiapan hidup mandiri.

Hasil wawancara dengan anak-anak juga menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan pengasuh membantu mereka mengetahui perkembangan yang telah dicapai. Salma menjelaskan bahwa setiap hafalan yang telah disetorkan akan terus dimurojaah kembali sehingga hafalan tidak mudah lupa.

Salma mengatakan:

“Kalau habis asar biasanya murojaah dulu, dzikir, baru setor hafalan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Tarbiyah tidak hanya dilakukan pada saat penilaian akhir, tetapi berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan murojaah dan pengulangan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa evaluasi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru dilakukan secara harian dan bulanan melalui setoran hafalan, murojaah, tanya jawab materi, pengamatan perkembangan ibadah dan karakter, serta pelaporan perkembangan anak kepada yayasan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui capaian pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam menentukan pembinaan lanjutan bagi setiap anak asuh.

C. Analisis Data

Pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru yang meliputi tujuan Kurikulum Tarbiyah, materi Kurikulum Tarbiyah, metode pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah, dan evaluasi Kurikulum Tarbiyah. Antara lain:

1. Tujuan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara diketahui bahwa tujuan utama pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru adalah membentuk anak asuh yang memiliki karakter Islami, mandiri, memiliki pemahaman agama yang baik, serta memiliki keterampilan hidup yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pelatihan keterampilan hidup.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup pembentukan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pelatihan keterampilan hidup.

Temuan ini sejalan dengan teori komponen kurikulum yang dikemukakan oleh Henni Sukmawati bahwa tujuan merupakan komponen utama dalam kurikulum karena seluruh proses pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan yang

telah ditetapkan sebelumnya.²⁹ Tujuan kurikulum menjadi pedoman dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sehingga seluruh komponen kurikulum saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, seluruh kegiatan seperti shalat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, pembiasaan adab, hingga pelatihan kemandirian merupakan bentuk implementasi dari tujuan pembentukan karakter Islami dan kemandirian anak asuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan Kurikulum Tarbiyah di panti asuhan ini juga sejalan dengan teori tarbiyah menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang memandang pendidikan sebagai proses menjaga fitrah manusia, mengembangkan seluruh potensi peserta didik, serta mengarahkannya menuju kesempurnaan secara bertahap dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup menunjukkan bahwa pendidikan di panti tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh (insan kamil).³⁰

Selain itu, tujuan membentuk kemandirian anak asuh menunjukkan adanya implementasi fungsi persiapan dalam kurikulum sebagaimana dijelaskan teori dari Alexander Inglis, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup mandiri dan beradaptasi di tengah masyarakat setelah menyelesaikan proses pendidikan. Anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan piket kebersihan, mengatur jadwal

²⁹ Henni Sukmawati, "Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 7, 1, 2021, 64-68.

³⁰ Salman Alfarisi, Hanifudin, "Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern", *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2025, 14-17.

kegiatan, menjaga kebersihan lingkungan, dan membantu pekerjaan rumah tangga sehingga mereka memiliki keterampilan hidup yang diperlukan pada masa depan.³¹

Tujuan tersebut juga mencerminkan pelaksanaan fungsi penyesuaian kurikulum, yaitu membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat. Anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dibina agar mampu berinteraksi, bekerja sama, dan hidup disiplin dalam lingkungan asrama.

Selain itu, tujuan tersebut juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Sebagai hamba Allah, anak asuh dibina agar memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Allah SWT melalui ibadah dan pembiasaan keagamaan. Sementara sebagai khalifah, anak asuh dipersiapkan agar memiliki kemampuan hidup mandiri, bertanggung jawab, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di masa yang akan datang.

Dari sudut pandang tarbiyah modern, tujuan pendidikan di panti asuhan ini menunjukkan adanya orientasi pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*). Anak tidak hanya dipersiapkan untuk berhasil selama tinggal di panti, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan setelah mereka meninggalkan panti asuhan.³² Dengan demikian, Kurikulum Tarbiyah memiliki fungsi jangka panjang dalam mempersiapkan masa depan anak asuh.

³¹ 31 Farhany Zahra Qurrata Ainy, Anne Effane, "Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum", *Karimah Tauhid*, Vol. 2, No. 1, 2023. 154-155.

³² Salman Alfarisi, Hanifudin, "Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern", *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2025, 14-17.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya fungsi konservatif kurikulum sebagaimana dijelaskan teori dari Farhany Zahra Qurrata Ainy dan Anne Effane. Kurikulum berfungsi melestarikan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda. Pembiasaan adab Islami, penghormatan kepada orang tua, sopan santun, dan kedisiplinan merupakan bentuk pewarisan nilai-nilai Islam kepada anak asuh agar tetap terjaga di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.³³

Di sisi lain, Kurikulum Tarbiyah juga menjalankan fungsi kreatif kurikulum karena tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan hidup seperti mengatur waktu, membersihkan lingkungan, memasak, serta mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri. Keterampilan tersebut merupakan bekal penting bagi anak ketika nantinya hidup di masyarakat secara mandiri.

Berdasarkan hasil klarifikasi lanjutan dengan pihak pengasuh, tujuan tersebut merupakan bagian dari Kurikulum Tarbiyah yang disusun oleh yayasan pusat dan diterapkan pada seluruh asrama Graha Yatim Dhuafa. Adanya tujuan yang jelas menunjukkan bahwa Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berupa rangkaian kegiatan pembinaan, tetapi memiliki arah dan capaian yang ingin diwujudkan dalam proses pembinaan anak asuh. Hal ini menunjukkan salah satu karakteristik utama suatu kurikulum, yaitu adanya tujuan pendidikan yang menjadi dasar pelaksanaan program pembinaan.

³³ Farhany Zahra Qurrata Ainy, Anne Effane, "Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum", Karimah Tauhid, Vol. 2, No. 1, 2023. 155.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru telah memenuhi karakteristik tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik karena mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan hidup secara seimbang.

2. Materi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa materi dalam Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru mencakup berbagai aspek pembinaan keislaman yang diberikan kepada anak asuh sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan mereka. Materi tersebut meliputi hafalan surah pendek, doa harian, bacaan wudhu, bacaan shalat, pengetahuan tentang syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan shalat, pengetahuan mengenai najis dan hadas, kisah para sahabat Nabi, fiqh ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pembiasaan shalat berjamaah, pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, hingga keterampilan hidup yang disesuaikan dengan kelompok usia anak.

Berdasarkan klarifikasi lanjutan dengan pihak pengasuh panti, diperoleh informasi bahwa isi Kurikulum Tarbiyah sama dengan isi yang terdapat dalam format evaluasi yang diberikan oleh yayasan pusat.¹ Kurikulum tersebut disusun berdasarkan kelompok usia, yaitu usia 7–9 tahun, 10–12 tahun, dan 13–15 tahun. Setiap kelompok usia memiliki target capaian yang berbeda sesuai dengan perkembangan anak. Informasi tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak disusun secara acak, melainkan memiliki target yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam teori kurikulum, materi atau isi kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi tidak hanya berupa pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik, tetapi juga mencakup pengalaman belajar, pembiasaan, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, keberadaan materi yang tersusun secara sistematis menjadi salah satu karakteristik yang lazim ditemukan dalam sebuah kurikulum.

Jika ditinjau dari materi yang terdapat dalam Kurikulum Tarbiyah, terlihat bahwa materi yang diberikan memuat unsur pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap secara bersamaan. Pada kelompok usia 7–9 tahun, materi lebih banyak difokuskan pada pengenalan dasar-dasar agama Islam seperti hafalan surah pendek, doa harian, bacaan shalat, bacaan wudhu, pengenalan sahabat Nabi, pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta pembentukan kebiasaan hidup yang baik. Materi tersebut menunjukkan adanya upaya penanaman fondasi keislaman sejak usia dini.

Selanjutnya pada kelompok usia 10–12 tahun, materi mulai diarahkan pada penguatan pemahaman dan pembiasaan ibadah. Anak tidak hanya dituntut mengetahui suatu materi, tetapi juga mulai dibiasakan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari target seperti terbiasa melaksanakan shalat wajib, terbiasa shalat berjamaah, terbiasa melaksanakan puasa wajib, disiplin waktu, bertanggung jawab, serta mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Materi pada tahap ini menunjukkan adanya perkembangan dari aspek pengenalan menuju pembiasaan dan penerapan.

Adapun pada kelompok usia 13–15 tahun, materi yang diberikan semakin luas dan kompleks. Selain mempelajari aspek ibadah dan akhlak, anak juga dibekali dengan pemahaman mengenai kehidupan sosial, tanggung jawab pribadi, pengelolaan diri, keterampilan hidup, serta perencanaan masa depan. Target seperti memahami fiqih shalat, menghafal hadits, menghafal Al-Qur'an minimal dua juz, mengelola keuangan sendiri, mengatur jadwal kegiatan, mengenali potensi diri, hingga memiliki kemampuan dasar komputer dan internet menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan hidup anak secara menyeluruh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi Kurikulum Tarbiyah memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam, yaitu memadukan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan akhlak dalam satu kesatuan proses pendidikan. Materi yang dibedakan berdasarkan kelompok usia juga menunjukkan adanya kesinambungan dalam proses pembinaan yang dilakukan terhadap anak asuh.

Selain itu, adanya target capaian yang berbeda pada setiap kelompok usia mengindikasikan bahwa materi Kurikulum Tarbiyah memiliki struktur yang terarah dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Materi tersebut menjadi pedoman bagi pengasuh dalam melaksanakan proses pembinaan sekaligus menjadi acuan dalam melakukan evaluasi perkembangan anak. Dengan demikian, materi yang terdapat dalam Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berupa daftar kegiatan harian, tetapi dapat dipahami sebagai seperangkat materi pembinaan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan dan pembinaan anak asuh.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa materi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru menunjukkan adanya karakteristik materi kurikulum yang tersusun berdasarkan kelompok usia, memiliki target capaian yang berbeda pada setiap jenjang perkembangan anak, serta digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembinaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi Kurikulum Tarbiyah memiliki unsur yang sejalan dengan salah satu komponen utama kurikulum, yaitu adanya isi atau materi yang menjadi acuan dalam proses pendidikan dan pembinaan anak asuh.

3. Metode Pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, hafalan, murojaah, kultum, dan latihan kepemimpinan. Metode-metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembinaan sehari-hari yang dilaksanakan oleh pengasuh kepada anak asuh di lingkungan panti.

Berdasarkan hasil klarifikasi lanjutan dengan pihak pengasuh, diketahui bahwa program pembinaan yang dilaksanakan di asrama merujuk pada Kurikulum Tarbiyah yang berasal dari yayasan pusat. Dengan demikian, berbagai metode yang digunakan dalam pembinaan sehari-hari merupakan bagian dari pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah yang diterapkan di lingkungan panti asuhan

Metode pembiasaan merupakan metode yang paling dominan digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah. Hal ini terlihat dari pelaksanaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati pengasuh, melaksanakan tugas piket, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin setiap hari. Keberagaman metode tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara verbal, tetapi juga menekankan pengalaman belajar secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.

Dalam teori kurikulum, metode merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi sebagai strategi untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi yang baik tidak akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan tanpa didukung oleh metode yang sesuai. Oleh karena itu, metode menjadi penghubung antara tujuan yang ingin dicapai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pendidikan.

Jika ditinjau dari pelaksanaannya, metode yang digunakan dalam Kurikulum Tarbiyah menunjukkan adanya variasi pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan anak asuh. Penggunaan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah juga memiliki kesesuaian dengan beberapa metode yang dikenal dalam pendidikan Islam, di antaranya:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pengasuh berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku sehari-hari. Anak asuh tidak hanya menerima arahan secara lisan, tetapi juga memperoleh contoh nyata melalui perilaku yang ditunjukkan oleh pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Targhib dan Tarhib

Pemberian motivasi, penghargaan, nasihat, serta arahan kepada anak asuh merupakan bentuk targhib yang bertujuan menumbuhkan semangat dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Sementara itu, penerapan aturan dan kedisiplinan di lingkungan asrama dapat dipahami sebagai bentuk tarhib yang bertujuan menjaga keteraturan dan membentuk tanggung jawab anak asuh.

c. Metode Kisah

Penggunaan kisah-kisah Islami, sejarah para nabi, serta kisah para sahabat digunakan sebagai sarana penanaman nilai moral dan keteladanan kepada anak asuh. Melalui metode ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pelajaran mengenai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang paling dominan dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah. Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, melaksanakan piket, menjaga adab terhadap sesama, dan berbagai aktivitas lainnya dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Pengulangan

tersebut bertujuan agar perilaku yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan anak asuh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan proses pembiasaan dan pembentukan karakter melalui berbagai metode yang diterapkan secara berkelanjutan. Keberagaman metode yang digunakan menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan proses pembinaan dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tarbiyah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru menunjukkan adanya strategi pembinaan yang terarah dan beragam. Metode yang digunakan tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, serta pengembangan keterampilan hidup anak asuh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah telah memanfaatkan berbagai metode yang mendukung pencapaian tujuan pembinaan yang telah ditetapkan.

4. Analisis Evaluasi Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru dilakukan oleh pengasuh melalui pengamatan terhadap perkembangan anak asuh dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi dilakukan terhadap aspek ibadah, hafalan, kedisiplinan, akhlak, tanggung jawab, serta berbagai capaian pembinaan lainnya yang menjadi bagian dari Kurikulum Tarbiyah. Hasil evaluasi tersebut kemudian

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memantau perkembangan anak asuh selama mengikuti proses pembinaan di panti asuhan.

Berdasarkan klarifikasi lanjutan dengan pihak pengasuh, diperoleh informasi bahwa evaluasi Kurikulum Tarbiyah mengacu pada format evaluasi yang telah disusun oleh yayasan pusat.¹ Format tersebut berisi daftar target capaian yang disesuaikan dengan kelompok usia anak, yaitu usia 7–9 tahun, 10–12 tahun, dan 13–15 tahun. Setiap kelompok usia memiliki indikator capaian yang berbeda dan digunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan anak asuh.

Dalam teori kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah direncanakan dapat diwujudkan melalui proses pendidikan yang berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan suatu kurikulum.

Jika ditinjau dari hasil penelitian, evaluasi dalam Kurikulum Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap, pembiasaan, dan keterampilan. Pada kelompok usia 7–9 tahun misalnya, evaluasi dilakukan terhadap kemampuan menghafal surah pendek, doa harian, bacaan shalat, bacaan wudhu, kemampuan membaca Al-Qur'an, praktik wudhu, praktik shalat, serta pembiasaan perilaku seperti menjaga kebersihan, menutup aurat, disiplin kegiatan, dan membantu pekerjaan orang tua.

Pada kelompok usia 10–12 tahun, evaluasi diarahkan pada penguatan pembiasaan ibadah dan tanggung jawab pribadi. Indikator yang dinilai meliputi

keterbiasaan melaksanakan shalat wajib, shalat berjamaah, puasa wajib, menjaga pergaulan, disiplin waktu, membantu pekerjaan orang tua, bertanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Evaluasi pada tahap ini menunjukkan adanya peningkatan tuntutan capaian dibandingkan kelompok usia sebelumnya.

Sementara itu, pada kelompok usia 13–15 tahun, evaluasi mencakup aspek yang lebih luas, seperti pemahaman fiqh ibadah, hafalan hadits, hafalan Al-Qur'an, kemampuan memimpin doa, kemampuan menjadi imam shalat, kemampuan mengelola keuangan, mengatur kegiatan pribadi, mengenali potensi diri, hingga keterampilan dasar seperti penggunaan komputer dan internet. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek keagamaan, tetapi juga pada perkembangan kemampuan hidup dan kemandirian anak asuh.

Adanya indikator capaian yang berbeda pada setiap kelompok usia menunjukkan bahwa evaluasi yang digunakan dalam Kurikulum Tarbiyah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dengan adanya target yang jelas, pengasuh memiliki acuan dalam memantau perkembangan anak sekaligus mengetahui aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembinaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Tarbiyah tidak dilakukan secara spontan atau tanpa pedoman, melainkan mengacu pada indikator capaian yang telah ditetapkan oleh yayasan. Keberadaan format evaluasi tersebut mengindikasikan adanya sistem pemantauan perkembangan anak yang digunakan sebagai bagian dari proses pembinaan di lingkungan panti asuhan.

Selain berfungsi untuk mengetahui perkembangan anak asuh, evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk melihat ketercapaian tujuan pembinaan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tarbiyah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi kegiatan penilaian semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pembinaan berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum Tarbiyah di Panti Asuhan Graha Yatim Dhuafa Banjarbaru menunjukkan adanya sistem penilaian yang mengacu pada target capaian berdasarkan kelompok usia anak. Evaluasi tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, pembiasaan, dan keterampilan yang menjadi bagian dari proses pembinaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi Kurikulum Tarbiyah memiliki karakteristik yang sejalan dengan salah satu komponen utama kurikulum, yaitu adanya mekanisme penilaian untuk memantau ketercapaian tujuan pembinaan dan perkembangan peserta didik.